

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Capaian kinerja pada tahun 2020 memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan Program Bangga Kencana periode jangka menengah 2020-2024, sebagai titik awal kinerja selanjutnya. Dengan adanya pandemi COVID-19 yang telah berlangsung sepanjang tahun 2020, menjadikan pelaksanaan program dan kegiatan memiliki banyak permasalahan dan tantangan. *Sense of crisis* menjadi kunci utama bagaimana agar pandemi tidak menurunkan capaian Program Bangga kencana tahun 2020. Sesuai dengan tugas fungsinya, kegiatan yang dilaksanakan BKKBN membutuhkan interaksi langsung dengan masyarakat, baik untuk menyampaikan komunikasi, informasi dan edukasi, maupun terkait proses pelayanan KB. Oleh karena itu dengan adanya situasi pandemi tersebut, BKKBN telah mengubah berbagai strategi dan pendekatan pelaksanaan program tahun 2020 (BKKBN, 2020).

Sebanyak 1.018 juta wanita usia subur dinegara berkembang tidak menginginkan kehamilan tapi tidak menggunakan alat kontrasepsi. Beberapa metode kontrasepsi seperti kondom, membantu untuk mencegah penularan penyakit infeksi HIV dan penyakit menular seksual lainnya (WHO, 2022).

Berdasarkan data di Asia, tingkat penggunaan kontrasepsi tertinggi ditemukan di wilayah Timur dan Tenggara Asia. Di beberapa negara yang ada di Asia, penggunaan kontrasepsi pada tahun 2021 >85%, dengan perkiraan tertinggi sebesar 95% di temukan di Negara Cina dan terendah ditemukan di Afghanistan dan Timor Leste yaitu sebesar 46% (United Nations, 2022).

Pemenuhan ketersediaan alat dan obat kontrasepsi (alokon) di fasilitas kesehatan (faskes) dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pelayanan KB bagi pasangan usia subur (PUS) di 18.393 Faskes yang teregistrasi oleh BKKBN. Pemenuhan ketersediaan alokon terdiri dari 529 faskes di DKI Jakarta dan 17.864

faskes di 32 Provinsi selain wilayah DKI Jakarta. Pada tahun 2020, faskes di wilayah DKI Jakarta yang dapat terpenuhi alokonnya telah tercapai sesuai dengan target yang ditetapkan yaitu sebanyak 529 Faskes atau capaian sebesar 100 persen. Jenis alokon yang disediakan pada tahun 2020 baik untuk wilayah DKI Jakarta dan 33 provinsi yang lain yaitu: IUD, Implan, Obat Suntik KB 3 bulanan, Obat Suntik KB Kombinasi 3 bulanan, Pil KB Kombinasi, Pil Progestin, fallope rings/tubal ring serta Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) (BKKBN, 2020).

Data dari profil kesehatan Sumatera Utara, jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Sumut sebanyak 425.932 (18,6%) pasangan. Dari jumlah itu, 21,34% (89.445) merupakan peserta KB yang baru serta 82,15% tercatat sebagai peserta KB yang aktif (Dinas Kesehatan SUMUT, 2020). Di Kota Medan Pasangan Usia Subur (PUS) berjumlah 79.384 pasangan. Dari jumlah itu yang bukan peserta KB berjumlah 16.064 (3,8%) pasangan. Berdasarkan survey yang telah saya lakukan, didapatkan data Kota Tebing Tinggi ditemukan bahwa Pasangan Usia Subur (PUS) pada bulan April 2023 berjumlah 21.549. Dari jumlah tersebut, yang memakai kontrasepsi berjumlah 15.034 PUS atau 69.76%.

Pemilihan Alat Kontrasepsi bertujuan untuk mengatur jarak kehamilan dan untuk menunda kehamilan pada wanita muda dengan peningkatan risiko masalah kesehatan dan kematian akibat melahirkan anak usia dini. Adanya beragam jenis alat kontrasepsi dapat mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, termasuk pada wanita yang menghadapi peningkatan risiko kehamilan. Pemilihan Alat Kontrasepsi juga mampu mengurangi risiko kehamilan yang tidak diinginkan dan memberikan perlindungan terhadap infeksi HIV/AIDS terutama pada metode kondom (WHO, 2019).

Pemilihan Alat Kontrasepsi ada 2 jenis yaitu kontrasepsi modern dan kontrasepsi tradisional. Kontrasepsi modern terdiri atas pil yang mengandung hormon progesterone dan estrogen (pil KB), implant, suntik hormon progesterone, IUD, kondom, sterilisasi pria (vasectomy), dan sterilisasi wanita (tubectomy). Sedangkan untuk kontrasepsi tradisional terdiri atas metode kalender, dan senggama terputus. Metode kontrasepsi modern mempunyai efektivitas mencegah

kehamilan $\geq 93\%$ sedangkan metode kontrasepsi tradisional mempunyai efektivitas mencegah kehamilan $\geq 73\%$ (WHO, 2018).

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi seseorang dalam pemilihan kontrasepsi yang akan digunakan. Faktor yang menjadi pertimbangan seseorang dalam memilih alat kontrasepsi antara lain faktor individu, faktor kesehatan, faktor metode kontrasepsi seperti biaya, dan efek samping menyebabkan ibu PUS ragu untuk menggunakan alat kontrasepsi. Selain itu biaya pemasangan alat kontrasepsi juga menjadi pertimbangan ibu PUS dalam pemilihan metode kontrasepsi (Septalia dan Puspitasari, 2016).

Kontrasepsi hormonal merupakan salah satu metode dalam program Keluarga Berencana (KB) yang diperuntukan untuk Pasangan Usia Subur (PUS) dalam upaya mengatasi pertumbuhan penduduk Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya. Kontrasepsi hormonal banyak dipilih oleh perempuan usia reproduksi di banyak negara untuk mencegah atau mengontrol kehamilan, karena sangat dipercaya dan cara pemakaiannya yang mudah dibandingkan dengan kontrasepsi lainnya. Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa pada tahun 2018 terdapat 8.500.247 PUS yang merupakan peserta Kontrasepsi baru dan sebagian besar (84,39%) menggunakan metode kontrasepsi hormonal. Data Riskesdas 2018 menunjukkan 59,7% proporsi pengguna Kontrasepsi saat ini, setengahnya (51,8%) merupakan pengguna kontrasepsi hormonal (Kemenkes RI, 2019).

Menurut Huda et al., (2016), tingkat pengetahuan dan sikap yang baik terhadap penggunaan KB, sangat berkaitan dengan perilaku ibu PUS dalam menggunakan alat kontrasepsi. Tingkat pengetahuan yang tinggi diikuti dengan sikap yang mendukung menjadi dasar bagi ibu PUS untuk berperan aktif dalam program KB. Selain itu pada penelitian Sari et al., (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, pendidikan, dan peran Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dengan akseptor KB, pada tindakan ibu PUS dalam pemilihan KB. Namun, Menurut Ekariano et al., (2020) kualitas pelayanan KB

masih belum memenuhi harapan klien, terdapat perbedaan sikap PLKB terhadap akseptor baru dengan akseptor lama.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Kelurahan Pinang Mancung Lingkungan III, Kota Tebing Tinggi terdapat 291 PUS yang menggunakan alat kontrasepsi dan memenuhi kriteria tanpa mereka mengetahui kontrasepsi apa yang cocok untuk digunakan bagi pasangan usia subur saat ini, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pasangan Usia Subur (PUS) dengan Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi di Kelurahan Pinang Mancung Kota Tebing Tinggi Tahun 2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap PUS dalam memahami dan memilih jenis alat kontrasepsi?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap PUS dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi di Kelurahan Pinang Mancung, Kota Tebing Tinggi Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan PUS terhadap pemilihan jenis alat kontrasepsi.
2. Mengetahui sikap PUS terhadap pemilihan jenis alat kontrasepsi.
3. Mengetahui adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap yang dimiliki PUS dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang program keluarga berencana dan kontrasepsi sehingga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama proses perkuliahan.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat Kota Tebing Tinggi khususnya Kelurahan Pinang Mancung terkait pengetahuan dan sikap masyarakat dalam pemilihan jenis alat kontrasepsi agar sesuai dengan kebutuhan, efektif, tidak mengganggu kesehatan reproduksi, dan tercapainya tujuan dari Keluarga Berencana.

1.4.3 Bagi Dinas Kesehatan Kota Tebing Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi ilmiah tentang tingkat pengetahuan dan sikap pasangan usia subur terhadap pemilihan jenis alat kontrasepsi di Kelurahan Pinang Mancung, Kota Tebing Tinggi Tahun 2023.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pasangan Usia Subur (PUS)

Menurut WHO, Wanita Usia Subur (WUS) adalah wanita yang masih dalam usia reproduktif (sejak mendapat haid pertama dan sampai berhentinya haid), yaitu antara usia 15 – 49 tahun, dengan status belum menikah, menikah, atau janda, yang masih berpotensi untuk mempunyai keturunan (WHO, 2021).

Pasangan Usia Subur adalah Pasangan suami istri yang saat ini hidup bersama, baik bertempat tinggal resmi ataupun tidak, dimana usia istri antara 20 tahun sampai 45 tahun. Pasangan usia subur batasan usia yang digunakan disini adalah 20-45 tahun. Pasangan Usia Subur berkisar antara usia 20-45 tahun dimana pasangan (laki-laki dan perempuan) sudah cukup matang dalam segala hal terlebih organ reproduksinya sudah berfungsi dengan baik. Ini dibedakan dengan perempuan usia subur yang berstatus janda atau cerai (Kemenkes RI, 2017).

Dalam menjalani kehidupan berkeluarga, Pasangan Usia Subur sangat mudah dalam memperoleh keturunan, dikarenakan keadaan kedua pasangan tersebut normal. Hal ini lah yang menjadi masalah bagi Pasangan Usia Subur yaitu perlunya pengaturan tingkat kelahiran, perawatan kehamilan dan persalinan aman (Kadarisman, 2015).

2.2 Keluarga Berencana

2.2.1 Pengertian Keluarga Berencana

Keluarga Berencana (KB) adalah gerakan untuk membentuk keluarga yang sehat dan sejahtera dengan membatasi kelahiran. Dimana maknanya adalah perencanaan jumlah keluarga dengan pembatasan yang bisa dilakukan dengan penggunaan alat-alat kontrasepsi atau penanggulangan kelahiran seperti kondom, spiral, IUD, dan sebagainya. Jumlah anak dalam sebuah keluarga yang dianggap ideal adalah dua (Pragita & Rembang, 2019).

2.2.2 Sasaran Keluarga Berencana

Sasaran program KB dibagi menjadi 2 yaitu sasaran langsung dan sasaran tidak langsung, tergantung dari tujuan yang ingin dicapai. Sasaran langsungnya adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang bertujuan untuk menurunkan tingkat kelahiran dengan cara penggunaan kontrasepsi secara berkelanjutan. Sedangkan sasaran tidak langsungnya adalah pelaksana dan pengelola KB, dengan tujuan menurunkan tingkat kelahiran melalui pendekatan kebijaksanaan kependudukan terpadu dalam rangka mencapai keluarga yang berkualitas, keluarga sejahtera (Priyanti & Syalfina, 2017).

2.2.3 Tujuan Keluarga Berencana

Tujuan dilaksanakan program KB yaitu untuk membentuk keluarga kecil sesuai dengan kekuatan sosial ekonomi suatu keluarga dengan cara pengaturan kelahiran anak agar diperoleh suatu keluarga bahagia dan sejahtera yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Pragita & Rembang, 2019).

Berkaitan dengan tujuan KB terbagi menjadi dua bagian, di antaranya adalah (Priyanti & Syalfina, 2017) :

2.2.3.1 Tujuan Umum Keluarga Berencana

Meningkatkan kesejahteraan ibu, anak dalam rangka mewujudkan NKKBS (Normal Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera) yang menjadi dasar terwujudnya masyarakat yang sejahtera dengan mengendalikan kelahiran sekaligus menjamin terkendalinya pertumbuhan penduduk.

2.2.3.2 Tujuan Khusus Keluarga Berencana

- 1) Meningkatkan jumlah penduduk untuk menggunakan alat kontrasepsi.
- 2) Menurunnya jumlah angka kelahiran bayi.
- 3) Meningkatnya kesehatan keluarga berencana dengan cara penjarangan kelahiran.

2.2.4 Manfaat Keluarga Berencana

2.2.4.1 Bagi Pasangan Suami Istri

Menjalani program KB sangat bermanfaat bagi pasangan suami istri, selain membatasi kelahiran, juga bermanfaat mengurangi risiko penyakit hingga

gangguan mental. Lebih jelasnya, berikut ini beberapa manfaat KB untuk pasangan suami istri (Priyanti & Syalfina, 2017):

1) Menurunkan risiko kehamilan

Alat kontrasepsi berfungsi untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Alat kontrasepsi juga berfungsi untuk menurunkan risiko melahirkan terlalu muda atau terlalu tua. Jika perempuan yang terlalu tua dan belum menopause melakukan hubungan intim tanpa menggunakan alat kontrasepsi, ada kemungkinan terjadi kehamilan. Melahirkan di atas usia 35 tahun akan berisiko pada wanita dan dapat menyebabkan kematian.

2) Menurunkan risiko kanker pada wanita

Kontrasepsi hormonal yang digunakan wanita, seperti jenis suntik, pil, atau IUD biasanya mengandung progesteron dan estrogen. Hormon ini dapat membantu wanita mengendalikan kehamilan dan menurunkan risiko kanker pada sistem reproduksi. Kanker yang dapat diatasi dua hormone tersebut adalah kanker indung telur (ovarium) dan kanker dinding rahim (endometrium). Program KB hormonal juga dapat menurunkan risiko tumbuhnya mioma di rahim.

3) Tidak mengganggu tumbuh kembang anak

Jika anak belum satu tahun sudah memiliki adik, tumbuh kembang anak akan terganggu. Normalnya jarak anak pertama dan kedua antara 3-5 tahun. Jika anak belum berusia 2 tahun sudah mempunyai adik, ASI untuk anak tidak bisa penuh 2 tahun sehingga kemungkinan mengalami gangguan kesehatan. Orang tua yang mempunyai dua anak juga akan mengalami kesulitan membagi waktu. Maka anak yang lebih besar akan kurang perhatian, meski anak masih membutuhkan perhatian penuh dari kedua orangtuanya.

4) Risiko radang panggul menurun

Hormon untuk KB adalah bermanfaat menurunkan radang panggul. Radang pada panggul akan menyerang area rahim, ovarium, dan area sekitar vagina lainnya. Risiko terkena radang panggul menurun jika wanita menggunakan program KB jenis implan. Tubektomi juga menurunkan risiko gangguan pada panggul yang dapat membahayakan nyawa wanita.

5) Menjaga kesehatan mental

Sebagian wanita kemungkinan mengalami depresi yang cukup hebat setelah melahirkan. Depresi biasanya hilang jika mendapatkan dukungan dari pasangan. Jika terjadi kelahiran anak dengan jarak yang dekat, kemungkinan risiko depresi semakin besar. Depresi juga dapat terjadi pada ayah karena tidak siap secara fisik dan mental.

Dua kondisi tersebut bisa dihilangkan dengan melakukan program Keluarga Berencana. Jika melakukan pengaturan kehamilan, pasangan suami istri bisa hidup lebih sehat. Bahkan anak bisa tumbuh secara maksimal dan perencanaan kehamilan akan berjalan matang (Pragita & Rembang, 2019).

2.2.3.2 Bagi Anak

Ternyata KB tak hanya bermanfaat untuk pasangan suami istri, program Keluarga Berencana juga bermanfaat bagi anak, namun bukan berarti anak menjalani program KB. Ini dia beberapa manfaat KB untuk anak (Pragita & Rembang, 2019):

- 1) Dapat mengetahui pertumbuhan anak dan kesehatannya
- 2) Memperoleh perhatian, pemeliharaan dan makanan yang cukup
- 3) Perencanaan masa depan dan pendidikan yang baik

2.3 Kontrasepsi

2.3.1 Pengertian Kontrasepsi

Kontrasepsi berawal dari kata kontra yang berarti mencegah atau melawan, sedangkan konsepsi adalah pertemuan antara sel telur yang matang dan sel sperma yang mengakibatkan kehamilan. Kontrasepsi adalah menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan antara sel telur matang dan sel sperma tersebut (BKKBN, 2021).

2.3.2 Jenis-Jenis Alat Kontrasepsi

2.3.2.1 Kontrasepsi Alami

Metode KB alami yaitu metode non alat kontrasepsi, yang artinya cara merencanakan dan menghindari kehamilan berdasarkan pengamatan sejumlah gejala dan tanda alami yang menunjukkan masa subur dan tidak subur pada daur haid (Cawangie, 2009). Adapun beberapa jenis metode KB alami antara lain Metode Kalender (Ogino-Knaus), Suhu Badan Basal (Termal), Lendir Serviks (Billings), *Sympto-Termal*, *Coitus Interruptus* (Senggama Terputus), dan MAL (Metode Amenorea Laktasi). Metode KB alami yang lebih populer dan biasa digunakan oleh akseptor KB ialah metode pantang berkala atau yang biasa disebut metode kalender dan *coitus interruptus* atau yang biasa disebut senggama terputus.

a. Metode Kalender

Metode kalender atau lebih dikenal dengan pantang berkala, hanya dapat dilakukan jika seseorang memiliki daur menstruasi yang teratur. Prinsip kerjanya adalah dengan tidak melakukan hubungan seksual pada masa subur istri. Menentukan masa subur dapat memakai 3 patokan, yaitu:

1. Ovulasi terjadi 12-16 hari sebelum haid yang akan datang.
2. Sperma dapat hidup dan membuahi dalam 48 jam setelah ejakulasi.
3. Ovum dapat hidup 24 jam setelah ovulasi.

Jika ingin mencegah konsepsi, koitus harus dihindari sekurang-kurangnya selama 3 hari (72 jam), yaitu 48 jam sebelum ovulasi dan 24 jam sesudah ovulasi terjadi (Prawirohardjo, 2005).

Adapun keuntungan dari metode kalender ini adalah dapat digunakan untuk menghindari ataupun merencanakan kehamilan, apabila ingin merencanakan kehamilan, senggama dilakukan pada saat masa subur. Tidak ada resiko kesehatan yang berhubungan dengan kontrasepsi, tidak ada efek samping hormonal, tanpa biaya, tidak memerlukan pemeriksaan medis seperti yang lainnya, tidak berhubungan dengan obat-obatan, dan melibatkan partisipasi suami (Cawangie, 2009)

Selain memiliki keuntungan dalam penggunaannya, metode kalender juga memiliki kerugian atau keterbatasan, antara lain angka kegagalan yang tinggi

(apabila salah menghitung masa subur), tidak semua perempuan mengetahui kapan masa suburnya, tidak tepat untuk wanita yang memiliki siklus haid yang tidak teratur, tidak semua pasangan dapat mentaati untuk tidak bersenggama pada masa subur, dan tidak mencegah penularan penyakit seksual.

b. Metode Lendir Serviks

Lendir serviks diatur oleh hormon estrogen dan progesteron. Jika siklus menstruasi tidak teratur, dapat ditentukan waktu ovulasi dengan memeriksa lendir yang diproduksi oleh kelenjar-kelenjar di dinding serviks. Cara menguji lendir adalah dengan memasukkan jari anda ke dalam vagina kemudian perlahan-lahan tarik kembali keluar. Apabila lendir jernih, lembab dan kental, dalam waktu dekat mungkin anda akan mengalami ovulasi. Maka tidak dianjurkan untuk melakukan hubungan seksual dalam 24-72 jam berikutnya (Dewi, 2013).

Jika menggunakan metode Billings, senggama dapat dilakukan sesudah hari ke-4 dari perasaan paling licin, atau senggama boleh dilakukan jika 3 hari berturut-turut dikenali sebagai masa tidak subur (Cawangie, 2009). Keuntungan dari metode Billings ini adalah tidak memerlukan biaya, tidak memerlukan pemeriksaan medis, tidak berinteraksi dengan obat-obatan, tidak mempengaruhi ASI dan tidak ada efek samping hormonal (BKKBN, 2006).

Selain memiliki keuntungan, metode Billings juga memiliki kekurangan, antara lain memerlukan waktu yang lama untuk mempelajarinya, tidak dapat melindungi dari penyakit menular seksual.

c. Metode Suhu Basal

Suatu metode yang dilakukan untuk mengetahui suhu tubuh basal, untuk menentukan masa ovulasi. Progesteron yang dihasilkan korpus luteum dapat menyebabkan peningkatan suhu basal tubuh (Dewi, 2013). Suhu tubuh basal adalah suhu terendah yang dicapai oleh tubuh selama istirahat (tidur). Pengukuran suhu tubuh dilakukan pada pagi hari segera setelah bangun tidur dan belum melakukan aktivitas lainnya. Suhu basal tubuh dapat diukur dengan termometer basal, dapat digunakan secara oral, per vagina, atau melalui dubur (Irianto, 2014).

Pengukuran suhu tubuh pada metode termal dapat dilakukan secara Oral selama 3 menit, secara rectal selama 1 menit, dan secara vaginal (Hartanto, 2004). Kelebihan metode Suhu Badan Basal adalah tidak memerlukan biaya, tidak memerlukan pemeriksaan medis, dan memerlukan peran suami. Sedangkan untuk kekurangannya adalah tidak efektif, sulit dilakukan oleh pasangan suami istri, dapat menularkan apabila terdapat penyakit seksual.

d. Metode Symptotermal

Metode symptotermal merupakan metode kombinasi dari bermacam metode KB alami untuk menentukan masa subur/ovulasi. (Dewi, 2013). Metode symptotermal merupakan metode dengan menggunakan tanda dan gejala sejak muncul ovulasi. Dengan demikian, metode ini dilakukan dengan mengamati perubahan suhu basal tubuh dan menambahkan indikator ovulasi yang lain (Irianto, 2014). Pada metode ini ibu harus mendapat intruksi untuk mengamati suhu basal dan lendir serviks dalam menentukan masa suburnya (BKKBN, 2013).

e. Metode Senggama Terputus

Metode senggama terputus atau yang biasa disebut *coitus interuptus* merupakan metode pencegahan terjadinya kehamilan yang dilakukan dengan cara menarik penis dari liang senggama sebelum ejakulasi, sehingga sperma dikeluarkan diluar liang senggama (BKKBN, 2006).

Menurut BKKBN (2006) penggunaan metode senggama terputus memiliki kelebihan maupun kekurangan. Kelebihannya yaitu tanpa biaya, tidak berbahaya bagi fisik, tidak menggunakan alat, mudah diterima, dapat dilakukan setiap waktu tanpa memperhatikan masa subur. Sementara, kekurangannya adalah secara psikologis mengurangi kenikmatan dan menimbulkan gangguan hubungan seksual, metode kontrasepsi ini tidak selalu berhasil, tidak melindungi dari infeksi menular seksual dan diperlukan penguasaan diri yang kuat.

f. Metode Amenorea Laktasi/MAL

Metode amenorea laktasi merupakan metode KB tradisional yang mengandalkan pemberian ASI bekerja dengan penundaan atau penekanan

ovulasi. MAL dilakukan sebagai kontrasepsi apabila menyusui secara penuh, belum haid, dan umur bayi kurang dari 6 bulan. Metode kontrasepsi MAL hanya efektif sampai 6 bulan, dan selanjutnya dilakukan dengan metode pemakaian kontrasepsi lainnya (Depkes, 2003).

Adapun keuntungan metode amenorea laktasi menurut Depkes (2003) antara lain efektivitasnya tinggi, tidak mengganggu pada saat senggama, tidak terdapat efek samping secara sistemik, tanpa biaya, tidak memerlukan pengawasan medis, obat, maupun alat. Namun metode ini juga memiliki keterbatasan, yaitu sulit dilaksanakan karena kondisi sosial, memerlukan persiapan sejak perawatan kehamilan agar segera menyusui dalam 30 menit pasca persalinan.

2.3.2.2 Kontrasepsi Non Hormonal

Kontrasepsi non hormonal adalah alat kontrasepsi yang tidak mengandung hormon melainkan untuk mencegah sperma masuk ke dalam vagina, yang akan mencegah terjadinya fertilisasi. Sehingga, penggunaannya tidak mempengaruhi kondisi hormonal dalam tubuh.

a. Kondom

Kondom adalah suatu kantung karet tipis, biasanya terbuat dari lateks, tidak berpori, dipakai untuk menutupi zakar yang berdiri (tegang) sebelum dimasukan ke dalam liang vagina. Kondom sudah dibuktikan dalam penelitian di laboratorium sehingga dapat mencegah penularan penyakit seksual, termasuk HIV/AIDS (Fauziah, 2020).

Keuntungan menggunakan kondom sebagai alat kontrasepsi adalah sangat efektif bila digunakan secara benar, tidak mengganggu produksi ASI, memberi perlindungan terhadap penyakit-penyakit menular akibat hubungan seks termasuk infeksi HIV, tidak memerlukan pemeriksaan medis atau pengawasan ketat, murah dan dapat dibeli secara umum, dan sebagai metode sementara bila metode kontrasepsi lainnya harus ditunda (Nareswari, 2015).

Walaupun banyak keuntungannya, sebagai kontrasepsi non hormonal kondom juga memiliki beberapa kerugian yang dapat terjadi, yaitu angka

kegagalan relatif tinggi, perlu menghentikan sementara aktivitas dan spontanitas hubungan seksual guna memasang kondom, harus digunakan secara konsisten hati-hati dan terus-menerus pada setiap berhubungan seksual, dapat menimbulkan alergi pada pengguna karena bahan karet kondom sehingga menimbulkan iritasi (Nareswari, 2015).

b. Tubektomi

Tubektomi adalah prosedur pemotongan atau penutupan tuba falopi atau saluran indung telur yang menghubungkan ovarium ke rahim. Setelah tubektomi, sel-sel telur tidak akan bisa memasuki rahim sehingga tidak dapat dibuahi oleh selsperma (Prapitasari, 2020).

Tubektomi atau MOP (Metode Operasi Pria) merupakan metode kontrasepsi mantap dan permanen untuk disinfeksi dan pencegahan konsepsi selamanya. Metode ini memerlukan tindakan operasi dengan anestesi (Prapitasari, 2020). Cara tubektomi dapat dibagi atas beberapa bagian antara lain saat operasi, cara mencapai tuba, dan cara penutupan tuba (Sulistyawati, 2011).

Keuntungan dari metode ini adalah sangat efektif, angka kegagalan sedikit lebih rendah. Tubektomi tuba akan menciptakan dan mencapai klimakterium dalam suasana alami (Sulistyawati,2011). Efek samping yang mungkin ditimbulkan adalah resiko trauma internal sedikit lebih tinggi, kemungkinan infeksi serius lebih tinggi, sedikit sekali kematian yang berhubungan dengan anastesi, terdapat bekas laparotomi.

c. Vasektomi

Vasektomi adalah metode kontrasepsi yang dilakukan dengan memotong saluran sperma (vas deferens) yang membawa sel sperma dari testis ke penis, dengan metode ini sperma tidak bisa keluar bersama air mani saat pria ejakulasi (Prapitasari, 2020).

Vasektomi atau MOW (Metode Operasi Wanita) disebut juga metode kontrasepsi mantap yang sangat efektif untuk mencegah terjadinya kehamilan karena bersifat permanen. Vasektomi memerlukan sedikit operasi kecil (bedah

minor) yang dilakukan untuk mencegah transportasi sperma pada testis dan penis (Prapitasari, 2020).

Vasektomi memiliki beberapa keuntungan, diantaranya efektif, aman, morbiditas rendah dan hampir tidak ada mortalitas, sederhana, cepat (hanya memerlukan waktu 5-10 menit), biaya rendah. Namun, terdapat juga kemungkinan kerugian yang terjadi, yaitu diperlukan tindakan operatif, terkadang dapat menimbulkan komplikasi seperti pendarahan atau infeksi, belum memberikan perlindungan total sampai semua spermatozoa, yang sudah ada didalam sistem reproduksi distal dari tempat oklusi vas deferens, dikeluarkan, serta masalah psikologis yang berhubungan dengan perilaku seksual (Hartanto,2004).

2.3.2.3 Kontrasepsi Hormonal

Kontrasepsi Hormonal merupakan metode kontrasepsi yang mampu mencegah kehamilan karena terdapat kandungan estrogen dan progesterone (Zettira & Nisa, 2015). Kontrasepsi hormonal termasuk dalam metode kontrasepsi afektif, kontrasepsi hormonal adalah suatu alat atau obat yang bertujuan untuk mencegah kehamilan pada wanita dimana ia akan mengubah produksi hormon pada tubuh wanita dalam konsepsi (Saswita, 2017).

a. Pil KB

Pil KB adalah pil yang berisi kombinasi hormon progesterone dan estrogen yang bisa disebut pil kombinasi atau hanya berisi hormone sintetis, progesteron saja yang sering disebut sengan minipil. Pil yang diminum setiap hari ini berguna untuk mempengaruhi keseimbangan hormon sehingga dapat menekan ovulasi, mencegah implantasi, dan mengentalkan lender serviks (Fauziah, 2020).

Menurut Nani (2018), adapun beberapa keuntungan menggunakan kontrasepsi jenis pil antara lain :

1) Pil Kombinasi

Pemakaian Pil kombinasi ini cukup efektif, frekuensi koitus tidak perlu diatur, siklus haid jadi teratur dan keluhan-keluhan dismenorea yang primer menjadi berkurang atau hilang sama sekali.

2) Mini Pil

Mini pil baik dikonsumsi oleh ibu menyusui karena tidak mengandung zat yang menyebabkan pengurangan produksi ASI. Mini pil ini dikonsumsi mulai hari pertama sampai hari kelima masa haid/mentrusasi. Mini pil tidak mengganggu hubungan seksual, nyaman dan mudah digunakan, mengurangi nyeri haid, serta kesuburan cepat kembali.

Selain dari banyaknya keuntungan yang didapatkan, kontrasepsi jenis pil ini juga memiliki kerugian, diantaranya adalah harus dikonsumsi setiap hari, dan menimbulkan efek samping yang bersifat sementara seperti mual-muntah, payudara nyeri, sakit kepala, gangguan haid, resiko kehamilan ektopik cukup tinggi apabila mengonsumsi satu pil saja menjadi kegagalan yang lebih besar dan peningkatan atau penurunan berat badan (Nani, 2018).

b. IUD/AKDR

IUD (Intra Uterine Device) atau biasa disebut AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim) adalah benda kecil yang terbuat dari plastik yang lentur, mempunyai lilitan tembaga atau juga mengandung hormon dan dimasukkan ke dalam rahim melalui vagina dan mempunyai benang. IUD merupakan alat kontrasepsi modern yang telah dirancang sedemikian rupa (baik bentuk, ukuran, bahan, dan masa aktif fungsi kontrasepsinya), dan diletakkan di dalam kavum uteri sebagai usaha kontrasepsi, menghalangi sel sperma untuk membuahi sel telur yang matang (Fauziah, 2020).

IUD memiliki cara kerja yang dapat menghambat kemampuan sperma untuk masuk ke dalam tuba falopi, mempengaruhi terjadinya fertilisasi sebelum ovum mencapai cavum uteri, mencegah sperma dan ovum bertemu karena jalannya terhalangi, dan memungkinkan untuk mencegah implantasi telur dalam uterus (Rani & Dwita, 2016)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat keuntungan dari penggunaan kontrasepsi ini, antara lain efektifitasnya tinggi sekitar 0,6 sampai 0,8 kehamilan per 100 perempuan, kegagalan dalam 125 sampai 170 kehamilan; segera efektif saat terpasang di Rahim; tidak memerlukan

kunjungan ulang; tidak mempengaruhi hubungan seksual; tidak memiliki efek samping hormonal; tidak mempengaruhi kualitas dan volume ASI; dapat dipasang segera setelah melahirkan atau sesudah abortus dengan catatan tidak terjadi infeksi; membantu mencegah kehamilan ektopik; tidak ada interaksi dengan obatobatan; dapat digunakan hingga menopause (Rani & Dwita, 2016).

Sedangkan kekurangan dari penggunaan IUD, antara lain perubahan siklus haid, periode haid lebih lama, perdarahan atau spotting antar menstruasi, nyeri saat haid. Kondisi-kondisi yang tidak diperbolehkan untuk menggunakan IUD, antara lain sedang hamil, mengalami gangguan perdarahan, peradangan alat kelamin, terdapat kecurigaan tumor ganas pada alat kelamin, tumor jinak rahim, kelainan bawaan rahim, peradangan pada panggul, perdarahan uterus yang abnormal, karsinoma organ-organ panggul, malformasi panggul, mioma uteri terutama submukosa, dismenorhea berat, stenosis kanalis servikalis, anemia berat dan gangguan koagulasi darah, dan penyakit jantung reumatik. (Rani & Dwita, 2016).

c. Suntik

Suntik adalah salah satu cara untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan melalui suntikan hormonal. Terdapat 2 macam suntik KB yaitu suntikkan kombinasi yang mengandung hormon sintetis esterogen dan progesteron, dan suntikkan progestin yang berisi hormon progesterone (Fauziah, 2020).

Kontrasepsi suntik ini mempunyai dampak baik dan dampak buruk bagi penggunanya. Dampak baiknya adalah sangat efektif, mudah didapatkan, relatif murah, dan memiliki efek pencegah kehamilan jangka panjang, tidak berpengaruh terhadap hubungan suami istri, tidak berpengaruh terhadap ASI ibu PUS, mencegah kanker endometrium dan kehamilan ektopik, menurunkan kejadian penyakit tumor jinak payudara, mencegah beberapa penyakit radang panggul, menurunkan krisis anemia bulan sabit.

Sedangkan dampak buruk dari KB suntik diantaranya adalah dapat terjadi gangguan pola menstruasi, keterlambatan kembali subur sampai satu tahun, emosi yang sering tidak stabil, sakit kepala, depresi, jerawat, tidak

menjamin perlindungan terhadap infeksi menular seksual dan peningkatan berat badan (Pinem, 2014).

d. Implanont

Implanont adalah metode kontrasepsi yang diinsersikan pada bagian subdermal, yang hanya mengandung progesterin dengan masa kerja panjang, dosis rendah, dan reversibel untuk wanita (Fauziah, 2020).

Keuntungan dari metode ini tahan sampai lima tahun, Implanont juga cepat menekan ovulasi, tidak mengganggu saat hubungan seks, tidak mengganggu laktasi, pengembalian kesuburan cepat setelah pencabutan, dapat dicabut setiap saat. Efek samping dari pemakaian kontrasepsi implanont ini yaitu peningkatan berat badan karena hormon yang terkandung dapat merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus (Larasati, 2017)

Meskipun demikian, Kontrasepsi jenis implanont ini juga memiliki beberapa kerugian. Menurut Larasati (2017), kerugian menggunakan kontrasepsi implanont yaitu :

- 1) Pemasangan dan pencabutan memerlukan intervensi bedah
- 2) Teknis aseptis (pencegahan infeksi) saat pembedahan harus diperhatikan agar resiko infeksi bisa dihindari
- 3) Pencabutan relatif lebih sulit di banding saat pemasangan
- 4) Implant menimbulkan efek samping androgenik seperti kenaikan berat badan, jerawat dan hirsutisme

2.4 Pengetahuan

2.4.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan (Notoatmodjo, 2017). :

1. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

2.4.2 Cara Memperoleh Pengetahuan

1) Cara Non-ilmiah

A. Cara Coba Salah (*Trial and Error*)

Cara memperoleh kebenaran non ilmiah, yang pernah digunakan oleh manusia dalam memperoleh pengetahuan adalah melalui cara coba coba atau dengan kata yang lebih dikenal “*trial and error*”. Metode ini telah digunakan oleh orang dalam waktu yang cukup lama untuk memecahkan berbagai masalah. Bahkan sampai sekarang pun metode ini masih sering digunakan, terutama oleh mereka yang belum atau tidak mengetahui suatu cara tertentu dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi.

B. Secara Kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan.

C. Cara Kekuasaan atau Otoritas

Cara kekuasaan atau otoritas dilakukan terkait dengan kebiasaankebiasaan dan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat, tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan tersebut baik atau tidak. Para pemegang otoritas, baik pemimpin pemerintah, tokoh agama, maupun ahli ilmu pengetahuan pada prinsipnya mempunyai mekanisme yang sama di dalam penemuan pengetahuan.

D. Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh karena itu pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang

kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa yang lalu.

E. Cara Akal Sehat

Akal sehat atau *common sense* dapat dilakukan untuk menemukan teori atau kebenaran.

F. Kebenaran Melalui Wahyu

Ajaran dan dogma agama adalah suatu kebenaran yang diwahyukan dari Tuhan melalui para Nabi. Kebenaran ini harus diterima dan diyakini oleh pengikut-pengikut agama yang bersangkutan.

G. Kebenaran secara Intuitif

Kebenaran secara intuitif diperoleh manusia cepat sekali melalui proses diluar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran atau berpikir. Kebenaran yang diperoleh melalui intuitif sukar dipercaya karena kebenaran ini tidak menggunakan cara-cara yang rasional dan yang sistematis. Kebenaran ini diperoleh seseorang hanya berdasarkan intuisi atau suara hati atau bisikan hati saja.

H. Melalui Jalan Pikiran

Melalui jalan pikiran manusia mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuan. Dengan kata lain, dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi.

I. Induksi

Induksi adalah proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan-pernyataan khusus ke pertanyaan yang bersifat umum. Proses berpikir induksi berasal dari hasil pengamatan indra atau halhal yang nyata, maka dapat dikatakan bahwa induksi beranjak dari hal-hal yang konkret kepada hal-hal yang abstrak.

J. Deduksi

Deduksi adalah pembuatan kesimpulan dari pernyataan pernyataan umum yang ke khusus. Aristoteles (384-322SM) mengembangkan cara berpikir deduksi ini ke dalam suatu cara yang disebut “silogisme”.

Silogisme merupakan suatu bentuk deduksi berlaku bahwa sesuatu yang dianggap benar secara umum pada kelas tertentu, berlaku juga kebenarannya pada semua peristiwa yang terjadi pada setiap yang termasuk dalam kelas itu.

2) Cara Ilmiah

Cara ini disebut “metode penelitian ilmiah”, atau sering disebut metodologi penelitian (*research methodology*). Cara ini mula-mula dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1626). Ia mengatakan bahwa dalam memperoleh kesimpulan dilakukan dengan mengadakan observasi langsung, dan membuat pencatatan-pencatatan terhadap semua fakta sehubungan dengan objek yang diamati. Pencatatan ini mencakup tiga hal pokok yakni:

1. Segala sesuatu yang positif, yakni gejala tertentu yang muncul pada saat dilakukan pengamatan
2. Segala sesuatu yang negatif, yakni gejala tertentu yang tidak muncul pada saat dilakukan pengamatan
3. Gejala-gejala yang muncul secara bervariasi, yaitu gejala-gejala yang berubah-ubah pada kondisi-kondisi tertentu (Notoatmodjo, 2017).

2.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Mubarak ada tujuh faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu:

a. Pendidikan

Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain tentang suatu hal agar mereka dapat memahami. Menurut YB Mantra dalam Wawan (2010), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam motivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan

sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai baru diperkenalkan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan metode kontrasepsi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan mudah menerima informasi mengenai KB. Pendidikan sangat penting untuk mendapatkan informasi, sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup seseorang (Syukaisih, 2015)

b. Pengetahuan

Pengetahuan sangat penting dalam pemilihan kontrasepsi, karena seseorang yang kurang pengetahuan tidak bisa memilih jenis-jenis kontrasepsi. Sehingga seseorang tersebut memilih kontrasepsi seperti kebanyakan yang dipakai orang lain (Syukaisih, 2015)

c. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

d. Usia

Usia dapat mempengaruhi dalam pemilihan kontrasepsi, klien yang menjadi akseptor KB sebagian besar berusia sekitar 16-35 tahun (Syukaisih, 2015). Dengan bertambahnya usia seseorang akan terjadi perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental). Pertumbuhan fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan, yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru. Ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis dan mental taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa.

e. Minat

Sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih dalam.

f. Pengalaman

Suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ada kecenderungan terjadi pengalaman yang buruk sehingga seseorang akan berusaha untuk melupakan, namun jika pengalaman terhadap objek tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang membekas dalam emosi sehingga menimbulkan sikap positif.

g. Lingkungan Sosial dan Kebudayaan

Lingkungan sosial adalah kekuatan masyarakat dengan berbagai sistem norma di sekitar individu atau kelompok manusia yang mempengaruhi perilaku dan interaksi mereka. Sedangkan lingkungan budaya adalah keadaan sistem nilai budaya, adat istiadat, dan cara hidup masyarakat yang mengelilingi kehidupan seseorang (Sholichah, 2018).

2.5 Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Menurut Newcomb, salah seorang ahli psikologis sosial menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau ketersediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi masih merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap seseorang akan mempengaruhi perilaku kesehatan, sikap positif seseorang akan menghasilkan perilaku kesehatan yang positif pula. Tingkatan suatu sikap :

1. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang tersebut mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan objek.

2. Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.

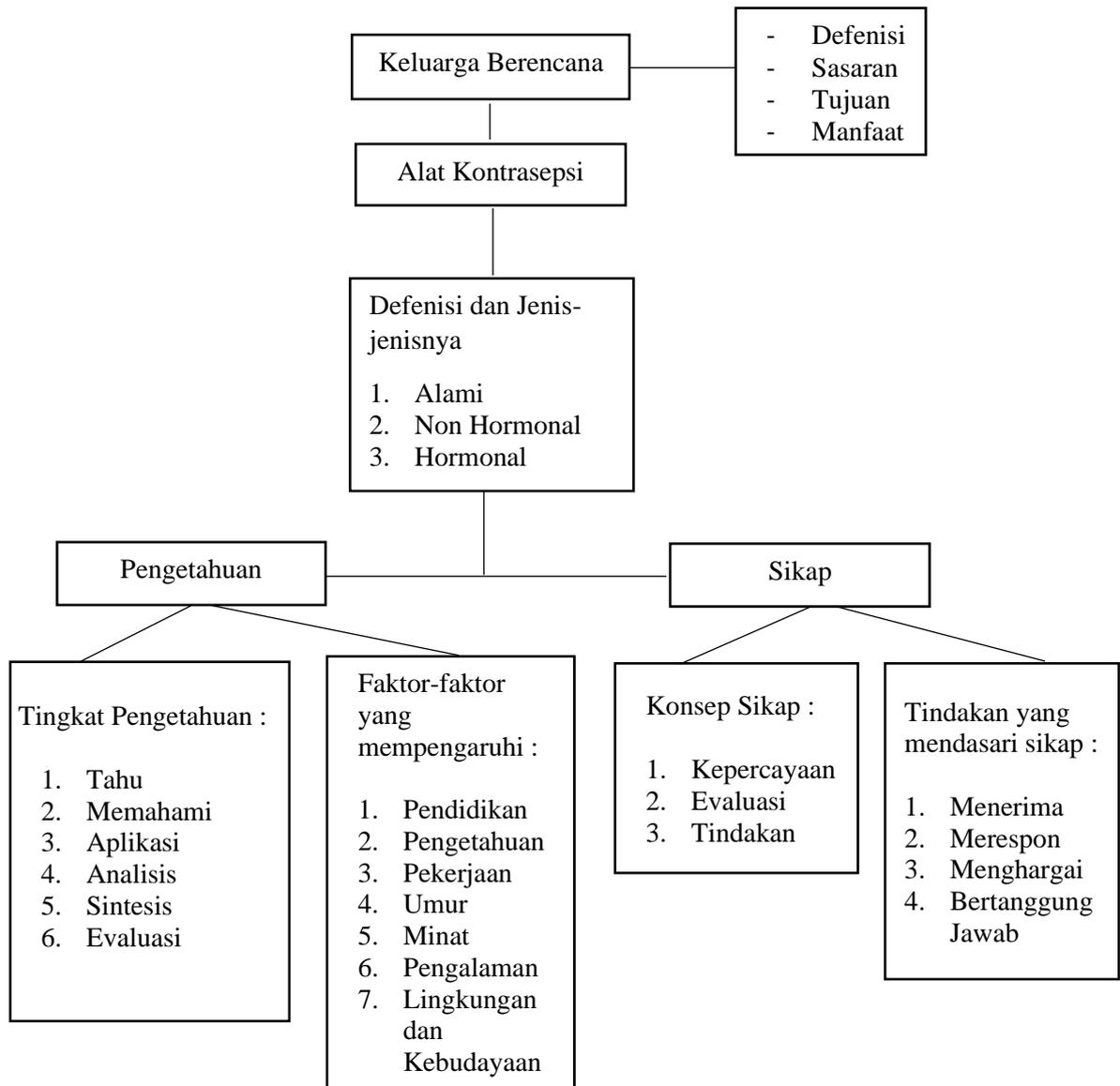
3. Menghargai (*valving*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

4. Bertanggung jawab (*responsible*)

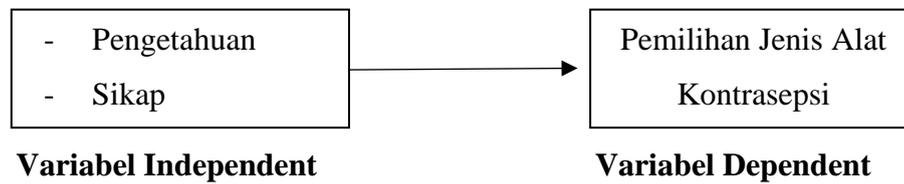
Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi (Notoatmodjo, 2018).

2.6 Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

2.7 Kerangka Konsep



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

2.8 Hipotesa Penelitian

Terdapat Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Pasangan Usia Subur (PUS) dengan Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi di Kelurahan Pinang Mancung, Kota Tebing Tinggi Tahun 2023.